

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Islam dan dakwah merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan dan kemajuan Islam sangat bergantung pada upaya dakwah yang dilakukan secara berkelanjutan. Dakwah berperan sebagai sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Esposito (2001) menjelaskan bahwa dakwah secara sistematis dapat dimaknai sebagai upaya untuk memanggil, mengundang, memohon, memengaruhi, dan menyebarluaskan suatu pesan, baik dalam konteks positif maupun negatif (Bambang S. Ma'arif, 2010: 22). Dakwah dalam konteks Islam ditujukan untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai kebenaran. Dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga merupakan proses komunikasi persuasif yang dilandasi kelembutan, keteladanan, konsistensi, dan komitmen yang tinggi. Melalui dakwah yang santun dan bijaksana, nilai-nilai Islam diharapkan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat, serta menjadi pijakan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti seruan, ajakan, undangan, atau permohonan doa (Aziz, 2004:2). Dakwah dalam pengertian yang lebih luas mencakup makna menyeru, mengajak, menegaskan, bahkan membela suatu hal, baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan, dengan tujuan menarik perhatian manusia terhadap sesuatu yang dianggap penting dan benar (A. Subandi & Sukriadi Sambas, 1999:17). Dakwah

bukan hanya sekadar bentuk komunikasi keagamaan, melainkan juga merupakan proses interaksi sosial yang bertujuan membimbing manusia menuju nilai-nilai ketuhanan dan moralitas Islam. Dakwah dalam praktiknya dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti ceramah, tulisan, keteladanan, hingga media digital. Menegaskan bahwa dalam hal ini dakwah bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, selama tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Keberhasilan seorang da'i dalam menjalankan tugas dakwah sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi atau kapabilitas yang dimilikinya. Pesan dakwah akan lebih mudah diterima apabila sang da'i memiliki pemahaman yang jelas mengenai arah dan tujuan dari pesan yang disampaikan. Hal ini penting, mengingat setiap mad'u atau objek dakwah memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, status sosial, budaya, maupun pemahaman keagamaannya. Seorang da'i harus mampu membaca situasi dan kondisi sosial masyarakat dengan cermat agar metode penyampaian dakwah yang dipilih menjadi relevan dan efektif.

Lebih dari itu, karakter atau ciri khas pribadi seorang da'i juga memainkan peran penting dalam keberhasilan dakwah. Faktor-faktor seperti pemilihan bahasa yang komunikatif, gerak tubuh yang meyakinkan, serta gaya penampilan yang sesuai dengan konteks audiens dapat memperkuat pesan dakwah yang disampaikan. Seorang da'i yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kebutuhan mad'u akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dan kepercayaan, yang pada akhirnya akan membuka hati mad'u untuk menerima

pesan Islam secara lebih terbuka dan mendalam. kemampuan ini dalam dunia dakwah modern, bahkan semakin penting karena masyarakat kini lebih kritis dan selektif terhadap informasi yang diterima.

Dakwah pada hakikatnya merupakan bentuk kegiatan komunikasi, di mana seorang da'i menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada mad'u, baik secara individu maupun dalam kelompok. Proses ini melibatkan interaksi dua arah yang bertujuan untuk mentransfer nilai, informasi, serta ajaran Islam kepada audiens dengan cara yang dapat dipahami dan diterima. Komunikasi dalam konteks ini dipahami sebagai suatu proses menyampaikan rangsangan atau pesan dari satu individu kepada individu lainnya melalui simbol-simbol yang memiliki makna, seperti kata-kata, isyarat, atau ekspresi, dengan harapan dapat memengaruhi sikap, pandangan, bahkan perilaku penerima pesan.

Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan da'i dalam membangun hubungan yang efektif dengan mad'u melalui teknik komunikasi yang tepat. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, intonasi yang meyakinkan, dan simbol-simbol nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh turut berperan dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Dakwah di era modern ini juga dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi, seperti radio, televisi, media sosial, dan platform digital lainnya, yang semakin memperluas jangkauan serta efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat luas.

Retorika yang efektif memiliki peran penting dalam memengaruhi serta meyakinkan mad'u agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam yang

disampaikan oleh seorang da'i. Hal ini menunjukkan bahwa retorika bukan sekadar pelengkap, melainkan unsur esensial dalam kegiatan dakwah. Menguasai isi materi dakwah memang penting, namun hal itu belum cukup jika tidak diiringi dengan keterampilan dalam menyampaikannya secara menarik dan persuasif. Retorika dapat dipandang sebagai sarana strategis yang membantu da'i menyampaikan pesan-pesan dakwah secara jelas, terstruktur, dan menggugah hati. Retorika sebagai strategi komunikasi mencakup pemilihan kata yang tepat, pengaturan intonasi suara, ekspresi wajah, serta penggunaan bahasa tubuh yang mendukung. Pesan dakwah dengan penguasaan retorika tidak hanya sampai ke telinga mad'u, tetapi juga mampu menyentuh hati dan menggugah kesadaran mereka. Seorang da'i dituntut untuk tidak hanya fasih secara keilmuan, tetapi juga terampil dalam menyampaikan materi dakwah secara komunikatif dan inspiratif. Retorika yang baik mampu membangun koneksi emosional, meningkatkan daya tarik pesan, serta memotivasi mad'u untuk melakukan perubahan positif sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah disampaikan. Di tengah masyarakat yang semakin kritis dan selektif, retorika yang cerdas dan santun menjadi kunci dalam menjadikan dakwah lebih relevan dan diterima secara luas.

Aristoteles berpendapat bahwa komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pesan kepada pendengarnya dengan tujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku mereka (Mulyana, 2013:145-146). Usahanya dalam meyakinkan audiens, Aristoteles merumuskan tiga pendekatan utama retorika, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan integritas moral pembicara yang harus selaras dengan nilai-nilai yang diyakini

oleh audiens. *Pathos* mengacu pada upaya membangkitkan emosi pendengar agar mereka tergerak secara batiniah, sementara *logos* adalah pendekatan yang menggunakan argumen rasional dan penalaran logis untuk meyakinkan audiens (Rakhmat, 2012:7).

Konsep retorika Aristoteles ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dakwah. Seorang da'i tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu memengaruhi mad'u secara efektif melalui pendekatan yang tepat. Penerapan teknik-teknik retorik dalam berdakwah seperti *ethos* dapat dilihat dari keteladanan dan akhlak da'i, *pathos* melalui penyampaian yang menyentuh hati dan sesuai dengan kondisi emosional audiens, serta *logos* melalui penjelasan yang argumentatif, sistematis, dan berbasis dalil yang kuat. Penggunaan retorika bukan sekadar seni berbicara, melainkan menjadi alat strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif dan berdampak. Penerapan retorika yang tepat akan menjadikan dakwah lebih komunikatif, relevan, dan mampu membentuk kesadaran serta perubahan perilaku dalam diri mad'u.

Ustaz Handy Bonny merupakan seorang pendakwah yang lahir di Bandung dan mulai dikenal luas oleh masyarakat karena pendekatan dakwahnya yang unik dan tidak konvensional, yakni melalui metode "On The Road" atau berdakwah di ruang-ruang publik, seperti jalanan, taman, dan tempat nongkrong anak muda. Gaya komunikasi beliau yang santai dan kekinian membuat pesan-pesan dakwah terasa lebih dekat dan mudah diterima oleh kalangan muda. Penampilannya pun mencerminkan citra yang berbeda dari da'i lainnya yaitu dengan mengenakan kacamata, topi, kupluk, kemeja flanel kotak-kotak, serta pakaian kasual ala anak

muda, Ustaz HandyBonny mampu menciptakan kesan akrab, santai, namun tetap bermakna.

Latar belakang pendidikannya di bidang komunikasi menjadikan beliau mudah dalam merancang ceramah yang komunikatif. Ustaz Handy Bonny menggunakan bahasa yang sederhana, tidak menggurui, serta disertai dengan ilustrasi atau analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan remaja dan generasi milenial. Pendekatan ini membuat ceramahnya tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan reflektif. Tidak asing jika kehadirannya mampu menarik perhatian publik, khususnya generasi muda yang selama ini kerap dianggap jauh dari ruang-ruang dakwah formal. Dakwah ala Ustaz Handy Bonny menjadi contoh nyata bahwa penyampaian pesan Islam bisa disampaikan dengan cara yang kreatif, adaptif, dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Ustaz Handy Bonny juga menerapkan prinsip retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, dalam menyampaikan pesannya. *Ethos* tercermin dalam kredibilitas dan akhlaknya yang baik, *pathos* terlihat dari kemampuannya membangun kedekatan emosional dengan audiens, sementara *logos* hadir dalam argumentasi yang logis dan berbasis dalil. Gaya komunikasi yang interaktif serta gestur yang ekspresif, dakwah yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk lebih mendalami ajaran Islam.

Perpaduan antara gaya retorika yang khas dan cara penyampaian yang atraktif membuat dakwah Ustaz Handy Bonny semakin diterima dan diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya kalangan anak muda. Gaya dakwahnya

yang santai namun sarat makna mampu menciptakan kedekatan emosional dengan audiens, sehingga pesan-pesan keIslaman terasa lebih relevan dan menyentuh. Keberhasilan pendekatan ini mendorong beliau untuk membentuk Majelis Ta'lim Satu Rasa, sebuah komunitas dakwah yang tidak hanya menjadi tempat untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan spiritual, penguatan ukhuwah, dan proses hijrah yang konsisten.

Majelis Ta'lim Satu Rasa merupakan komunitas keagamaan yang dipimpin langsung oleh Ustaz Handy Bonny pada bulan november tahun 2023. Mengusung slogan "Pecinta Akhlak Mulia", majelis ini hadir sebagai ruang spiritual yang ditujukan khususnya bagi generasi muda untuk belajar dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari majelis ini adalah memberikan wadah bagi anak-anak muda yang ingin memperdalam ilmu agama, membangun semangat untuk memakmurkan masjid, serta menjalani kewajiban-kewajiban dengan kesadaran dan kebersamaan.

Majelis tersebut dibuat sebagai forum keilmuan yang terbuka dan inklusif, di mana para peserta duduk bersama dalam suasana penuh kekeluargaan dan kesetaraan. Nama Satu Rasa sendiri mencerminkan semangat kebersamaan atau sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama yaitu berhijrah menuju kebaikan, memperbaiki diri, meningkatkan akhlak, memperluas wawasan keIslaman, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub). Melalui majelis ini, Ustaz Handy Bonny tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun lingkungan positif yang mendorong perubahan diri secara perlahan namun konsisten. Semangat saling mendukung dan satu visi dalam kebaikan, Majelis

Satu Rasa menjadi bukti bahwa dakwah tidak harus kaku, melainkan bisa dibungkus dengan suasana yang hangat, dan menyentuh hati.

Kajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Kamis malam (malam Jum'at) usai salat Maghrib di Masjid Trans Studio Bandung, selalu dipadati oleh jamaah yang antusias, dengan jumlah kehadiran jamaah mencapai lebih dari 1.000 orang setiap pertemuan. Menariknya, mayoritas peserta yang hadir adalah kalangan muslimah dari berbagai wilayah, menunjukkan bahwa majelis ini memiliki daya tarik yang luas dan mampu menjangkau bagian yang selama ini kurang tersentuh oleh dakwah biasa. Suasana kajian yang hangat, bahasa yang komunikatif, serta pendekatan yang relevan dengan realitas anak muda, Majelis Satu Rasa menjadi salah satu bentuk dakwah kontemporer yang efektif dan menginspirasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini, muncul ketertarikan untuk mengkaji secara mendalam Retorika Aristoteles yang mencakup *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos* yang digunakan oleh Ustaz Handy Bonny dalam Kajian Majelis Ta'lim Satu Rasa. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul *“Retorika Dakwah Ustaz Handy Bonny dalam Kajian Rutin Majelis Ta'lim Satu Rasa (Penelitian di Masjid Agung Trans Studio Kecamatan Batununggal Kota Bandung).*

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian dalam skripsi ini antara lain, sebagai berikut :

1. Bagaimana *Ethos* yang digunakan Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan ceramah dalam kajian rutin di Masjid Trans Studio Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung ?
2. Bagaimana *Pathos* yang digunakan Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan ceramah dalam kajian rutin di Masjid Trans Studio Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung ?
3. Bagaimana *Logos* yang digunakan Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan ceramah dalam kajian rutin di Masjid Trans Studio Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung ?

#### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Latar belakang penelitian dan fokus masalah maka tujuan penelitian antara lain, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Ethos* yang digunakan oleh Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan ceramah dalam kajian rutin di Masjid Trans Studio Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung .
2. Untuk memahami *Pathos* yang digunakan oleh Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan ceramah dalam kajian rutin di Masjid Trans Studio Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung.
3. Untuk mengaplikasikan *Logos* yang digunakan oleh Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan ceramah dalam kajian rutin di Masjid Trans Studio Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian ini jika ditinjau secara akademis dan praktis adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam kajian retorika dakwah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam memahami strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan keIslaman. Dengan mengkaji retorika dakwah melalui pendekatan praktis dan kontekstual, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan dakwah dari keberagaman masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan bagi pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya retorika dalam konteks dakwah. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai retorika, baik dari aspek komunikasi, penyiaran Islam, maupun pendekatan praktis dalam berdakwah. Penelitian ini diharapkan mahasiswa memiliki landasan teoritis dan empiris yang dapat membantu dalam mengembangkan kajian serupa, serta mampu merancang strategi

komunikasi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial yang ada.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Landasan Teoritis

Penelitian ini difokuskan pada analisis retorika yang digunakan oleh Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan dakwah di Masjid Trans Studio Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Teori utama yang akan menjadi landasan teoritis adalah Teori Retorika Aristoteles, yaitu tertuju pada ketiga elemen utama, *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

#### a) *Ethos* (Kebiasaan/Karakter)

Menurut Aristoteles, retorika merupakan kemampuan seorang pembicara untuk menyampaikan sesuatu secara efektif, dengan tujuan menghasilkan efek persuasif pada pendengarnya. *Ethos* merupakan salah satu elemen utama yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan, adat, karakter, perasaan, sikap, serta pola berpikir (Tajiri, 2015:12). *Ethos* dapat terlihat melalui cara seseorang berkomunikasi, dapat dipercaya, serta status yang terhormat. Hal ini penting karena hanya pembicara dengan *ethos* yang baik yang dapat dengan mudah memperoleh kepercayaan. Sebagaimana dikutip oleh Rakhmat, *ethos* mencakup pikiran yang baik, akhlak yang baik, dan niat yang baik, yang mencerminkan kekuatan karakter pribadi pembicara. *Ethos* seorang komunikator dibangun melalui kredibilitas, seperti keahlian yang dapat

dipercaya, integritas, serta daya tarik yang mencakup penampilan fisik, kesamaan, kedekatan, dan rasa suka (Rakhmat, 2012:114).

b) *Pathos* (Ikatan Emosional)

*Pathos* yaitu kemampuan untuk menyentuh hati audiens melalui perasaan emosional. Tujuannya adalah membangkitkan perasaan pendengar dan mendapatkan simpati mereka. Beberapa indikator yang mempengaruhi *pathos* meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh yang memperhatikan kepala, badan dan lengan, kontak mata, intonasi suara, serta emosi seperti ketakutan, kesedihan, kebahagiaan, dan humor (Ma'arif, 2014:124).

c) *Logos* (Logis/Masuk Akal)

*Logos* yaitu upaya meyakinkan audiens dengan mengemukakan bukti melalui pemilihan kata, kalimat, atau ungkapan yang digunakan oleh pembicara. Retorika dakwah dalam penggunaan *logos* menjadi aspek penting agar pesan yang disampaikan memiliki landasan yang kuat dan dapat diterima secara rasional oleh audiens. Seorang da'i harus mampu menyusun argumentasi yang tidak hanya menarik secara sisi emosional tetapi juga memiliki validitas dan keabsahan dari segi keilmuan dan dalil. Oleh karena itu *logos* dalam retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat persuasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi jamaah agar mereka dapat memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam dan kritis (Ilaihi, 2013:142).

## 2. Kerangka Konseptual

Retorika dakwah dapat diartikan sebagai seni menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang tepat dan sesuai dengan pedoman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Retorika ini merupakan bagian dari disiplin ilmu komunikasi, yang berfokus pada bagaimana pesan-pesan keislaman disampaikan secara efektif melalui keterampilan berbicara, agar dapat diterima, dipahami, dan diresapi oleh audiens. Retorika dalam konteks dakwah menjadi alat utama untuk membangun komunikasi persuasif antara da'i dan mad'u, dengan tujuan utama menyampaikan nilai-nilai Islam secara menarik, logis, dan menyentuh hati.

Retorika dakwah bukan hanya sekadar kemampuan berbicara di depan umum, melainkan juga seni untuk menarik perhatian serta menggugah kesadaran audiens. Seorang da'i atau penceramah yang ingin tampil efektif di hadapan publik perlu menguasai teknik-teknik retorika, terutama ketika menyampaikan pesan-pesan agama yang menuntut kepekaan dalam penggunaan bahasa, pengelolaan emosi, serta pemahaman terhadap karakteristik audiens. Penguasaan retorika akan membantu seorang da'i agar pesan yang disampaikannya tidak hanya terdengar, tetapi juga dipahami dan dihayati oleh para pendengarnya.

Menurut Anwar Aziz dalam penelitiannya, dakwah yang disampaikan dengan pendekatan retorika adalah upaya menyampaikan persoalan keagamaan dengan menggabungkan unsur emosional dan rasional, sehingga audiens merasa terlibat secara batin maupun intelektual terhadap tema yang

dibahas. Retorika dalam hal ini menjadi jembatan antara pesan ilahiyah dan realitas kehidupan manusia. Dakwah yang disampaikan dengan baik dan retorika diharapkan mampu mengubah cara pandang, meningkatkan kesadaran, serta membentuk perilaku masyarakat agar lebih selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Ustaz Handy Bonny merupakan da'i kelahiran Bandung pada 14 April 1988, dikenal luas oleh masyarakat karena gaya dakwahnya yang inovatif dan berbeda dari pendekatan biasa. Ustaz Handy Bonny mengusung metode dakwah "On The Road", yaitu berdakwah di ruang-ruang publik seperti jalan raya, taman, hingga tempat nongkrong anak muda. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih terbuka, inklusif, dan mudah diakses oleh siapa saja, terutama generasi muda yang biasanya sulit datang ke majelis-majelis formal.

Gaya komunikasi Ustaz Handy Bonny yang santai dan relevan dengan budaya anak muda menjadikan pesan dakwah yang disampaikannya terasa akrab dan mudah dicerna. Penampilannya pun jauh dari kesan formal seorang ustaz, yaitu dengan mengenakan kacamata, topi atau kupluk, kemeja flanel, serta pakaian kasual, Ustaz handy Bonny justru menampilkan sosok yang hangat dan rendah hati. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dengan audiensnya, sehingga suasana dakwah lebih hidup dan tidak kaku.

Latar belakang pendidikannya di bidang komunikasi turut mendukung kemampuannya dalam menyusun materi ceramah yang komunikatif dan persuasif. Ustaz Handy Bonny kerap menggunakan bahasa yang ringan, tidak

bersifat menggurui, serta dibumbui dengan analogi atau ilustrasi yang lekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya yang dialami oleh remaja dan kalangan milenial. Gaya penyampaian ini tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan mendorong perubahan positif dalam diri pendengarnya.

Majelis Ta'lim Satu Rasa merupakan sebuah komunitas dakwah yang didirikan dan dipimpin langsung oleh Ustaz Handy Bonny pada bulan November 2023. Mengusung slogan "Pecinta Akhlak Mulia", majelis ini hadir sebagai ruang spiritual yang dirancang khusus untuk generasi muda dalam rangka menumbuhkan semangat belajar agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari majelis ini adalah untuk menyediakan wadah yang aman, nyaman, dan bermakna bagi para pemuda yang ingin memperdalam pemahaman Islam, membangkitkan semangat untuk memakmurkan masjid, serta menjalankan kewajiban agama dengan kesadaran dan rasa kebersamaan.

Majelis ini dirancang sebagai forum keilmuan yang bersifat terbuka, partisipatif, dan inklusif. Para jamaah baik laki-laki maupun perempuan berkumpul dalam suasana penuh kekeluargaan, tanpa adanya batasan status sosial maupun latar belakang. Nama Satu Rasa mencerminkan semangat kolektif untuk bersama-sama berhijrah menuju kebaikan, memperbaiki diri, memperluas wawasan keislaman, serta membangun akhlak yang lebih mulia sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah). Melalui pendekatan yang ramah dan sederhana, Ustaz Handy Bonny tidak hanya

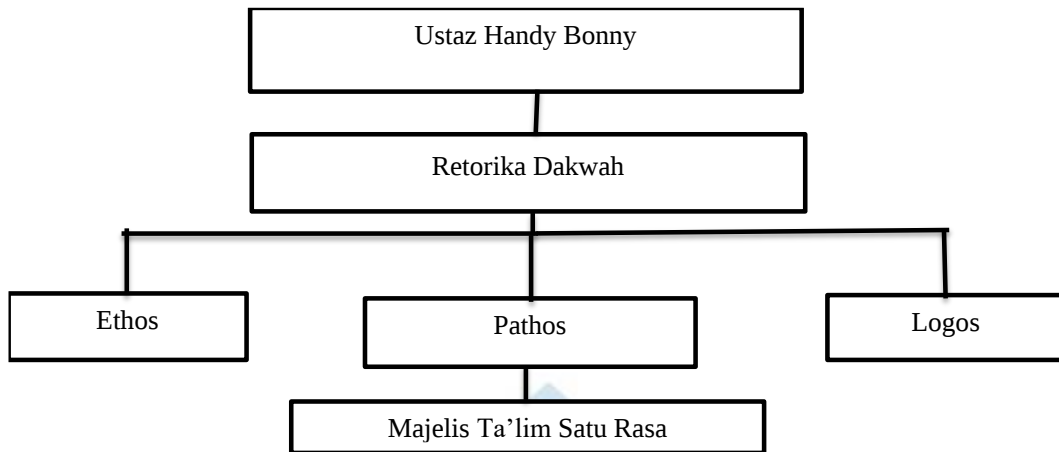
berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina spiritual yang membangun komunitas dengan lingkungan positif, yang mampu memotivasi para jamaahnya untuk terus berkembang secara spiritual dan pribadi.

Lebih dari sekadar tempat kajian, Majelis Ta'lim Satu Rasa menjelma menjadi gerakan sosial keagamaan yang menginspirasi semangat hijrah kolektif, mempererat ukhuwah islamiyah, serta membentuk karakter generasi muda yang berakhlak Islami. Kajian rutin yang diselenggarakan setiap malam Jum'at (setelah salat Maghrib) di Masjid Trans Studio Bandung selalu dipenuhi oleh jamaah yang antusias. Jumlah jamaah yang hadir bahkan mencapai lebih dari 1.000 orang setiap pekan, dengan didominasi dari kalangan muslimah muda yang datang dari berbagai wilayah.

Fakta ini mencerminkan bahwa dakwah yang dibalut dengan pendekatan komunikatif, gaya penyampaian yang relevan dengan dunia anak muda, serta suasana kajian yang hangat dan menyentuh hati, mampu menjadi alternatif yang efektif dalam menjangkau suasana yang selama ini jarang terlihat. Majelis Ta'lim Satu Rasa menjadi contoh nyata bahwa dakwah masa kini bisa dikemas secara dinamis, kreatif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai syariat yang otentik, sehingga mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi zaman sekarang tanpa kehilangan esensi keislamannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam penerapan Retorika Aristoteles dalam ceramah Ustaz Handy Bonny di Majelis Ta'lim Satu Rasa. Dengan memahami bagaimana *ethos*, *pathos*, dan *logos* diterapkan dalam dakwahnya, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi dakwah yang lebih efektif di era modern.



**Gambar 1. 1** Kerangka Konseptual  
Sumber: Data Olahan Peneliti

## F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan variabel utama yang menjadi fokus kajian peneliti di tempat penelitian dilakukan (Supriati, 2015:44). Objek kajian dalam penelitian ini berpusat di Masjid Trans Studio, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran Masjid sebagai pusat aktivitas dakwah yang rutin diadakan. Selain itu Masjid Trans Studio juga menjadi tempat Ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan ceramahnya secara konsisten.

### 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial dalam hal ini pemaknaan dakwah oleh audiens bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan hasil dari konstruksi yang

dibangun melalui pengalaman dan interaksi individu (Denzin & Lincoln, 2018). Kebenaran bersifat relatif dan dibentuk oleh bagaimana jamaah, khususnya generasi muda, menafsirkan dan memaknai pesan-pesan retorik yang disampaikan oleh Ustaz Handy Bonny. Fokusnya adalah memahami bagaimana pengalaman dan pemaknaan ini membentuk realitas dakwah di Majelis Ta'lim Satu Rasa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Nursapia Harahap (2020), studi kasus adalah metode untuk mempelajari suatu fenomena sosial secara mendalam untuk mengungkap karakteristik unik di dalamnya. "Kasus" yang diteliti adalah fenomena penerapan retorika dakwah oleh Ustaz Handy Bonny di Majelis Ta'lim Satu Rasa. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam keunikan dan kekhasan gaya dakwah beliau serta dampaknya pada audiens dalam satu konteks yang spesifik.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2014), metode ini dipilih karena kemampuannya untuk meneliti fenomena dalam kondisi alamiahnya, yaitu kegiatan dakwah di Majelis Ta'lim Satu Rasa. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi) untuk mendapatkan pemahaman yang kaya. Analisis data bersifat induktif, di mana hasil penelitian lebih menekankan pada makna di balik gaya retorika Ustaz Handy Bonny daripada melakukan generalisasi.

Seperti yang dideskripsikan oleh Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau kuantifikasi. Hal ini relevan karena tujuan penelitian adalah untuk menangkap nuansa, gaya, dan kualitas komunikasi dakwah yang tidak dapat diukur dengan angka.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Data yang dihasilkan akan menggambarkan aspek-aspek seperti kepribadian, pengetahuan, penampilan, penggunaan bahasa, pemilihan kata, serta ilustrasi dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Handy Bonny.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran terstruktur mengenai gaya ceramah Ustaz Handy Bonny dalam kajian rutin mingguan. Metode kualitatif memiliki karakteristik utama, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka (Arikunto, 2010: 201). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dakwah yang diteliti, termasuk bagaimana pesan disampaikan, bagaimana audiens merespons, serta nuansa-nuansa komunikasi yang muncul selama ceramah berlangsung. Tujuan penggunaan analisis deskriptif, peneliti dapat menyusun data

secara sistematis dan faktual, sehingga menggambarkan realitas di lapangan secara utuh dan bermakna.

b) Sumber Data

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian (Nasution, 2013: 143). Penelitian ini, data primer didapatkan melalui pengamatan terhadap gaya retorika Ustaz Handy Bonny dalam kajian rutin mingguan. Sementara itu sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung hasil penelitian. Data sekunder diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian, yaitu Ustaz Handy Bonny, serta dengan mad'uw yang berada di lingkungan Majelis Ta'lim Satu Rasa.

5. Informan atau Unit Analisis

Penelitian ini, informan utama yang dijadikan sumber informasi adalah Ustaz Handy Bonny sendiri selaku penceramah dan pendiri Majelis Ta'lim Satu Rasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas dakwah serta melalui wawancara langsung secara mendalam guna memperoleh data yang akurat. Data yang diperoleh dari wawancara memberikan gambaran mendalam mengenai latar belakang pemikiran, tujuan dakwah, serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada generasi muda.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dan mengamati secara sistematis permasalahan yang diteliti, serta memperhatikan aktivitas manusia sehari-hari menggunakan penglihatan sebagai alat utama (Bungin, 2005: 139). Melalui pengamatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang ada sekaligus mendapatkan petunjuk untuk menyelesaikannya.

### b) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara dua pihak untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait suatu topik (Esterberg, 2002). Penelitian ini, teknik wawancara dilakukan secara langsung kepada Ustaz Handy Bonny dengan mengikuti ceramah yang diselenggarakan. Peneliti juga mewawancarai jamaah untuk mendapatkan informasi tambahan terkait gaya retorika yang digunakan oleh Ustaz Handy Bonny.

### c) Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada pengumpulan data berupa catatan peristiwa di masa lalu, yang dapat berupa tulisan, rekaman, cetakan, atau dokumen lainnya seperti surat, buku harian, atau catatan pribadi (Uhar, 2012: 215). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian (Usman, et al., 1996: 73). Dalam penelitian ini,

wujud dokumentasi yang relevan adalah arsip visual yang mengabadikan kegiatan ceramah Ustaz Handy Bonny.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan upaya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data tidak hanya bertujuan untuk membantah anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Lexy Moleong, 2005: 320).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu memanfaatkan berbagai sumber atau metode lain di luar data utama untuk melakukan pengecekan atau membandingkan data tersebut (Lexy Moleong, 2005: 330). Uji keabsahan melalui triangulasi dipilih karena validitas data dan informasi dalam penelitian kualitatif tidak dapat diuji dengan alat statistik. Teknik ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data yang telah digunakan. Selain mengumpulkan data, triangulasi juga menguji kredibilitas data melalui beragam metode dan sumber data yang tersedia

#### 8. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan proses mengolah data dengan cara mengorganisasikannya, memisahkan ke dalam bagian-bagian yang lebih mudah dikelola, menyusunnya kembali, mengidentifikasi pola, menentukan hal-hal yang paling signifikan, serta merumuskan hasil yang dapat disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2005: 248).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Mereka menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga prosesnya selesai dan data yang diperoleh jenuh. Berikut adalah langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 337-345):

a. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran terstruktur mengenai gaya ceramah Ustaz Handy Bonny dalam kajian rutin mingguan. Metode kualitatif memiliki karakteristik utama, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka (Arikunto, 2010: 201). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dakwah yang diteliti, termasuk bagaimana pesan disampaikan, bagaimana audiens merespons, serta nuansa-nuansa komunikasi yang muncul selama ceramah berlangsung. Penggunaan analisis deskriptif, peneliti dapat menyusun data secara sistematis dan faktual, sehingga menggambarkan realitas di lapangan secara utuh dan bermakna. Data diperoleh dari berbagai sumber melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Semua informasi yang dikumpulkan dicatat dalam catatan lapangan, dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan materi lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan ketiga metode tersebut, yakni observasi,

dokumentasi, dan wawancara, untuk memperkuat keabsahan data dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang objek penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses merangkum informasi, memilih poin-poin penting, memusatkan perhatian pada aspek yang relevan, menemukan tema dan pola, serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Proses ini bertujuan untuk memberikan data yang lebih terstruktur, mempermudah analisis lanjutan, dan memungkinkan akses data yang lebih efisien bila diperlukan. Reduksi data juga dapat dilakukan menggunakan perangkat elektronik dengan menambahkan aspek-aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, atau hubungan antar kategori untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang paling umum digunakan, menurut Miles dan Huberman adalah dalam bentuk teks naratif, karena dapat menggambarkan secara rinci konteks, proses, serta hubungan antar informasi yang ditemukan selama penelitian. Penyajian naratif ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara menyeluruh bagaimana temuan-temuan di lapangan saling berkaitan, serta mempermudah pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian secara utuh.

d. Verifikasi

Pada tahap ini, dilakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap informasi yang telah diperoleh. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Jika kesimpulan tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap terpercaya. (Sugiyono, 2014).

